

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Internet

1. Pengertian Internet

Internet (Inter-Network) adalah sebutan untuk sekumpulan jaringan komputer yang menghubungkan situs web akademik, pemerintahan, komersial, organisasi, dan pribadi. Internet menyediakan akses ke layanan komunikasi dan sumber informasi bagi jutaan pengguna di seluruh dunia. Layanan internet meliputi komunikasi langsung (email,chat), diskusi (Usenet news, email, milis), sumber informasi terdistribusi (World Wide Web, Gopher), remote login dan lalu lintas file (Telnet, FTP), dan berbagai layanan yang disertakan (Ramadhani , 2003).

Internet pada mulanya lahir dalam bidang akademik di Indonesia. Jaringan internet merupakan proyek penelitian yang dilakukan oleh para peneliti dari Universitas Indonesia, koneksi internet pertama kali didirikan di kampus pada tahun 1893 oleh Joseph Lufkai dalam bentuk pengembangan UINet. Pada tahun 1984, UINet secara resmi terhubung dengan jaringan global yang menjadikan Indonesia sebagai negara pertama di Asia yang terhubung dengan jaringan global. Perkembangan internet dikembangkan lebih lanjut oleh beberapa orang seperti Onno W. Purbo dengan tujuan menemukan sarana komunikasi yang lebih murah di luar jaringan Telkom yang mendominasi industri telekomunikasi di Indonesia pada saat itu. Apalagi setelah Internet Service Provider (ISP) pertama di Indonesia, PT Indo Internet (Indonet) didirikan pada September 1994, perkembangan internet di indonesia mulai beralih ke sektor komersial. Setelah itu, Internet terus berkembang dan populer di Indonesia dengan munculnya berbagai ISP lainnya dan hadirnya warung internet atau yang dikenal sebagai ‘warnet’ (Kompas.com, 2017). Penggunaan internet di Indonesia terus berkembang dan tumbuh hingga saat ini, menjadikannya salah satu sumber informasi terpenting (Vinka & Michele, 2021).

Teknologi internet menjadi semakin maju seiring berjalannya waktu. Salah satu fungsi internet yang paling umum adalah sebagai media komunikasi. Hal ini memungkinkan pengguna internet untuk berkomunikasi dengan orang-orang di seluruh dunia melalui media pertukaran data seperti email, newsgroup, ftp, dan www, sehingga memungkinkan pengguna internet untuk bertukar informasi dengan

cepat dan murah (Gani, 2018).

2. Internet Sebagai Media Informasi

Dalam artikel berjudul "Internet Use for Health Information Among College Students", dijelaskan bahwa internet memiliki banyak manfaat penting dalam hal penggunaan informasi kesehatan di kalangan mahasiswa. Untuk membantu mahasiswa mendapatkan informasi kesehatan yang akurat dan terkini, internet menyediakan akses mudah dan cepat ke berbagai sumber seperti artikel, jurnal, situs web medis, dan forum diskusi. Internet dapat digunakan untuk mengajarkan mahasiswa tentang kesehatan mereka, baik melalui program kesehatan online maupun portal web yang memberikan informasi tentang masalah kesehatan yang relevan bagi mahasiswa (Escoferry *et al.*, 2005). Meskipun mencari informasi tentang obat di internet dapat membantu dalam swamedikasi, penting untuk diingat bahwa konsultasi langsung dengan profesional kesehatan tidak dapat menggantikan informasi online (Arisanti, 2018).

Internet merupakan suatu koneksi jaringan komputer yang dapat memberikan layanan informasi secara menyeluruh. Selain itu, internet memberikan akses informasi tanpa batas dimanapun, kapanpun dan siapapun. Menurut Wilson (2000), istilah perilaku pencarian informasi mengacu pada perilaku pencarian seseorang ketika berinteraksi dengan suatu sistem informasi. Perilaku ini terdiri dari berbagai bentuk interaksi dengan sistem, baik pada level interaksi komputer, maupun pada level intelektual dan mental (Siharta., 1996; Wilson., 2000 dalam Nur, 2018)

Berikut ini lima tahapan pencarian informasi (Ellis, Cox, and Hall 1993):

2.1. Starting. *Starting* adalah titik awal pencarian informasi atau pengenalan awal terhadap rujukan.

2.2. Chaining. *Chaining* di definisikan sebagai hal yang penting pada pola pencarian informasi. Kegiatan ini ditandai dengan mengikuti mata rantai atau mengaitkan daftar literature yang pada rujukan utama.

2.3. Browsing. *Browsing* merupakan fase aktivitas yang ditandai dengan aktivitas pencarian informasi dengan menggunakan pencarian semi terstruktur karena yang mengarah ke area yang diamati. Kegiatan pada fase ini efektif dalam mengidentifikasi lokasi potensial untuk eksplorasi. Browsing dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain melalui ringkasan hasil penelitian, daftar isi jurnal, buku seri di perpustakaan atau toko buku, serta buku yang dipamerkan pada pameran dan seminar.

2.4. Differentiating. *Differentiating* adalah kegiatan membedakan sumber informasi dan menyaring informasi berdasarkan kualitas referensi. Identifikasi sumber terutama berfokus pada topik yang dipilih dan selanjutnya pemilihan materi dan topik yang diminati.

2.5. Monitoring. *Monitoring* adalah kegiatan menelusuri dan memantau sumber informasi secara rutin mengenai perkembangan di bidang yang menjadi perhatian tertentu (Elpana, 2020).

Media internet dapat menggantikan tenaga profesional medis dengan memberikan informasi yang baik kepada masyarakat tentang kegiatan pengobatan mandiri. Resiko yang ditimbulkan dari gejala yang dialami seseorang diharapkan dapat diketahui dengan cepat dan masyarakat dapat secara mandiri mengenali gejala penyakit di derita dan mampu mengatasinya serta mengambil keputusan. Informasi tersedia di Internet, yang dapat mengehemat waktu dan uang dengan mendapatkan pengobatan yang tepat untuk menyembuhkan orang (Ferawati *et al.*, 2022).

3. Dampak Penggunaan Internet

3.1 Dampak Positif. Dampak positifnya adalah beragamnya jenis layanan medis yang tersedia secara online memudahkan pasien dalam mengakses layanan medis. Pasien kini dapat mengakses informasi, menerima layanan konsultasi, dan mengisi resep obat secara online. Hal ini tentu akan menghemat tenaga dan waktu yang pasien (Akbar, 2019). Menurut Arisanti (2018) penggunaan internet dalam mencari informasi obat dan pengobatan memiliki dampak yang positif, yaitu:

3.1.1 Akses mudah dan cepat. Penggunaan internet memungkinkan mahasiswa untuk dengan mudah dan cepat mengakses informasi kesehatan, termasuk informasi obat dan pengobatan. Hal ini dapat membantu untuk mendapatkan informasi yang mereka butuhkan dengan lebih efisien.

3.1.2 Peningkatan literasi kesehatan. Penggunaan internet untuk mencari informasi kesehatan dapat meningkatkan literasi kesehatan masyarakat. Dengan memiliki akses mudah ke informasi obat dan pengobatan, mahasiswa dapat lebih memahami kondisi kesehatan mereka dan memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang pengobatan yang tersedia.

3.1.3 Kemudahan konsultasi kesehatan online. Layanan

konsultasi kesehatan online, seperti yang ditawarkan oleh platform seperti Halodoc, memungkinkan mahasiswa untuk berkonsultasi dengan tenaga medis tanpa harus keluar rumah. Hal ini dapat meningkatkan aksesibilitas layanan kesehatan dan membantu untuk mendapatkan informasi dan saran medis dengan lebih praktis.

3.1.4 Peningkatan kesadaran kesehatan. Penggunaan internet untuk mencari informasi kesehatan juga dapat meningkatkan kesadaran kesehatan masyarakat. Dengan memiliki informasi yang lebih mudah diakses, dapat lebih proaktif dalam merawat kesehatan mereka sendiri dan melakukan tindakan pencegahan yang diperlukan.

3.1.5 Pola perilaku. Penggunaan internet untuk mencari informasi obat dan pengobatan juga dapat memengaruhi pola perilaku mahasiswa dalam mencari perawatan kesehatan. Misalnya, masyarakat cenderung mencari referensi terlebih dahulu di internet sebelum mengunjungi dokter, yang dapat memengaruhi interaksi dengan petugas medis dan keputusan terkait pengobatan

3.2 Dampak Negatif. Salah satu dampak negatif pencarian informasi kesehatan di Internet adalah mahasiswa dapat mendiagnosis dirinya sendiri dengan melihat informasi di Internet. Diagnosis diri sendiri adalah menentukan bahwa kita memiliki suatu penyakit berdasarkan pengetahuan yang dimiliki atau setelah membaca informasi terkait keluhan tersebut. Namun, informasi yang tersedia di situs-situs tersebut seringkali tidak terbukti secara medis atau mewakili *evidence based medicine* (EBM) (Akbar , 2019). Selain itu, menurut penelitian Arisanti (2018) terdapat juga dampak negative lainnya seperti :

3.2.1 Informasi tidak terpercaya. Risiko penggunaan internet adalah adanya informasi yang tidak terpercaya atau tidak diverifikasi dengan baik. Mahasiswa yang mengandalkan informasi kesehatan dari sumber yang tidak terpercaya dapat mengalami kesalahan dalam pemahaman kondisi kesehatan mereka dan pengobatan yang diperlukan.

3.2.2 Self – Diagnosis yang tidak akurat. Penggunaan internet untuk mencari informasi kesehatan dapat mendorong self-diagnosis yang tidak akurat. Mahasiswa yang mencari informasi sendiri tanpa konsultasi dengan tenaga medis dapat salah menginterpretasikan gejala atau kondisi kesehatan mereka, yang dapat berdampak negatif pada pengobatan yang diterapkan.

3.2.3 Ketergantungan pada informasi online. Penggunaan internet yang berlebihan dalam mencari informasi kesehatan juga dapat

menyebabkan ketergantungan pada informasi online. Individu yang terlalu bergantung pada informasi yang ditemukan di internet mungkin mengabaikan konsultasi dengan tenaga medis yang sebenarnya diperlukan dalam penanganan kondisi kesehatan.

3.2.4 Penyebaran informasi tidak etis. Di media internet, terdapat risiko penyebaran informasi yang tidak etis atau tidak sesuai dengan standar medis. Informasi yang tidak etis atau tidak akurat dapat membingungkan mahasiswa dan berpotensi merugikan dalam pengambilan keputusan terkait kesehatan.

3.2.5 Kecemasan dan Overwhelmed. Informasi yang berlimpah di internet juga dapat menyebabkan kecemasan dan perasaan overwhelmed pada mahasiswa. Terlalu banyak informasi yang tersedia dapat membuat bingung dan sulit untuk memilah informasi yang relevan dan akurat.

4. Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Internet

Selain dampak ada juga faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan internet untuk mencari informasi kesehatan. Menurut penelitian Arisanti (2018) ada beberapa faktor yang mempengaruhi penggunaan internet dalam mencari informasi obat dan pengobatan antara lain :

4.1. Aksesibilitas. Ketersediaan akses internet dan perangkat yang diperlukan seperti komputer atau ponsel pintar dapat mempengaruhi sejauh mana mahasiswa menggunakan internet untuk mencari informasi kesehatan.

4.2. Literasi Digital. Tingkat literasi digital individu juga dapat memengaruhi penggunaan internet dalam mencari informasi kesehatan. Individu dengan literasi digital yang tinggi cenderung lebih mahir dalam mencari informasi secara online dan mengevaluasi kebenaran informasi yang ditemukan.

4.3. Kesadaran Kesehatan. Tingkat kesadaran dan kepedulian mahasiswa terhadap kesehatan mereka sendiri dapat mempengaruhi motivasi mereka untuk mencari informasi kesehatan melalui internet.

4.4. Kemudahan Akses dan Kecepatan. Faktor kemudahan akses dan kecepatan dalam mengakses informasi online juga dapat mempengaruhi penggunaan internet dalam mencari informasi obat dan pengobatan. Individu cenderung memilih platform atau website yang mudah diakses dan memberikan informasi dengan cepat.

4.5. Kepercayaan. Tingkat kepercayaan mahasiswa terhadap

keandalan dan keakuratan informasi kesehatan yang ditemukan online dapat memengaruhi sejauh mana mereka menggunakan internet untuk tujuan kesehatan

B. Platform Internet

1. Pengertian Platform Internet

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2020), platform digital adalah platform informasi kesehatan digital umum, juga dikenal sebagai struktur informasi, yang terdiri dari aplikasi dan sistem kesehatan digital yang dirancang untuk memberikan layanan kesehatan digital dengan tujuan mendukung layanan kesehatan secara konsisten dan terintegrasi. Infrastruktur adalah set komponen yang dapat digunakan kembali yang terintegrasi yang mendukung berbagai sistem dan aplikasi kesehatan digital. Ini terdiri dari solusi perangkat lunak dan sumber daya informasi yang berbagi untuk mendukung integrasi, definisi data, dan standar perpesanan untuk interoperabilitas. Ikatan infrastruktur yang menggabungkan berbagai komponen dan aplikasi eksternal menjadi satu kesatuan yang ramping dan kohesif. Aplikasi seperti Halodoc, GoApotik, dan K24Klik adalah contoh platform kesehatan digital yang menawarkan layanan farmasi (Ningrum, 2023).

Platform internet adalah infrastruktur teknologi yang memungkinkan pengguna mengakses berbagai layanan dan aplikasi online. Dalam hal penggunaan internet oleh mahasiswa untuk informasi kesehatan, platform internet ini dapat mencakup berbagai jenis situs web, portal kesehatan, aplikasi seluler, dan platform komunikasi online yang memungkinkan pengguna mengakses informasi kesehatan, berinteraksi dengan profesional kesehatan, atau berpartisipasi dalam program Kesehatan (Escoferry *et al.*, 2005).

Dalam konteks Internet, "platform" adalah istilah yang mengacu pada infrastruktur digital atau lingkungan perangkat lunak yang memungkinkan pengguna mengakses, berinteraksi, dan memanfaatkan berbagai layanan, aplikasi, dan konten yang tersedia di Internet. Platform juga berfungsi sebagai tempat di mana orang berbicara, bekerja sama, dan berbagi informasi di dunia digital (Idamiyasrsi *et al.*, 2022).

Di sektor layanan kesehatan, *Internet of things (IoT)* telah merevolusi cara layanan kesehatan diberikan, diakses, dan dikelola. Memanfaatkan *Internet of things (IoT)*, seperti sensor aktivitas, perangkat wearable, dan sistem pemantauan jarak jauh, dapat

menjadikan layanan kesehatan lebih efisien dan efektif. Misalnya, perangkat dapat digunakan untuk pemantauan pasien secara real-time, diagnosis penyakit, pengelolaan penyakit kronis, dan pemantauan aktivitas fisik (Yunita, 2024).

2. Jenis Platform Internet

Di Indonesia, Halodoc ialah salah satu aplikasi telemedicine yang paling dikenal di kalangan masyarakat umum. Persentasenya adalah 71%. Berkonsultasi dengan dokter, membeli obat, melakukan reservasi rumah sakit, dan layanan medis lainnya adalah beberapa fitur yang disediakan oleh aplikasi ini. Layanan telemedicine Alodokter menempati urutan kedua yang paling banyak digunakan masyarakat Indonesia yaitu 56%. Berdasarkan hal ini, 30% responden menggunakan layanan telemedicine Klik Dokter (Annur, 2022). Pemilihan aplikasi ini untuk penelitian ini didasarkan pada fakta bahwa aplikasi ini merupakan aplikasi terbesar dengan jumlah pengguna tertinggi di Indonesia (Hapsari *et al.*, 2023).

Halodoc adalah jaringan layanan kesehatan yang mempermudah pelanggan dengan menggabungkan aplikasi kesehatan dengan layanan antar obat di apotik. Mahasiswa dapat memilih antara dua versi Halodoc : website dan aplikasi kesehatan yang bisa diunduh di kedua *Playstore* dan *Appstore*. Spesifikasi telepon, pengaruh iklan, rekomendasi teman, dan otomatis muncul di hasil pencarian teratas saat mencari informasi kesehatan adalah alasan mengapa mahasiswa memilih menggunakan mH (*Mobile Health*) untuk menangani keluhan sakit mereka (Jannah *et al.*, 2021).

Alodokter merupakan salah satu mH yang memiliki dua bentuk: website dan aplikasi kesehatan. Dengan demikian, mahasiswa bisa memilih untuk mencari informasi dan layanan kesehatan digital melalui kedua bentuk ini. Mahasiswa yang ingin menggunakan aplikasi Alodokter harus mengunduh aplikasinya di Appstore/Playstore dan melakukan proses registrasi untuk menggunakan fitur kesehatannya. Mahasiswa yang ingin menggunakan website Alodokter tidak perlu melakukan proses mengunduh; mereka dapat mengunjungi website Alodokter di *Google*, www.alodokter.com. Fokus utama Alodokter adalah kesehatan pasien (Jannah *et al.*, 2021).

KlikDokter merupakan aplikasi mobile yang menawarkan beragam layanan kesehatan yang dapat diakses secara online. Berdasarkan data laporan hasil riset tentang Pemahaman Pasar Wellness

di Jakarta yang dikutip pada DailySocial.id, aplikasi KlikDokter menjadi paling disukai dan terpopuler dengan 18% dari 600 peserta survei berada di peringkat 3. Aplikasi Klikdokter menjadi fokus kajian dibandingkan kedua aplikasi kesehatan karena memberikan layanan tanya jawab dengan dokter (Maarende *et al.*, 2021).

Berbagai platform penemuan informasi obat ini tampaknya mampu menggantikan media cetak. Media pencari *google* masih merupakan yang terbanyak digunakan untuk mencari informasi kesehatan di kalangan mahasiswa pada penelitian ini (88,2%). Dari tabel ini, kita dapat melihat bahwa terdapat berbagai platform, yaitu media internet untuk mencari informasi kesehatan di Internet (Idamiyasrsi *et al.*, 2022).

Pemilihan website untuk melakukan pencarian informasi kesehatan didasari beberapa hal yaitu penjelasan di website mudah dipahami, informasi lebih lengkap, relevan, informasi yang disajikan terpercaya karena banyak review atau komentar dari pembaca yang diberikan oleh penulis. Situs web yang dipilih oleh mayoritas responden dalam penelitian Idamiyasri (2022) menunjukkan bahwa mahasiswa lebih banyak menggunakan situs web seperti www.alodokter.com dan www.halodoc.com untuk memenuhi kebutuhan informasi kesehatan mereka, dengan alasan bahwa bahasa yang digunakan di website tersebut mudah dipahami, sering muncul ketika pertama kali mencari menggunakan keyword, dan website tersebut ditulis oleh dokter yang dibuktikan adanya foto gelar dokter pada website tersebut (Idamiyasrsi *et al.*, 2022). Responden memilih platform media informasi yang digunakan karena kemudahan akses dan kecepatannya (49,1%). Persepsi terhadap kemudahan penggunaan Internet berpengaruh positif terhadap persepsi kegunaan Internet sebagai sumber informasi kesehatan (Arisanti, 2018).

C. Informasi Obat

Internet dapat meningkatkan kesehatan seseorang karena menyediakan banyak informasi tentang kesehatan, termasuk pendidikan kesehatan. Berdasarkan permintaan, masyarakat dapat mengakses informasi dan layanan kesehatan berbagai media online, termasuk informasi kesehatan berbasis teks, email, chat room, dan Liatserv, sesuai permintaan. Selain itu, akses internet membantu pasien dan penyedia layanan kesehatan berinteraksi satu sama lain untuk mendukung masalah

kesehatan (*Escoferry et al.*, 2005).

Melalui penelitian terdahulu, responden menyampaikan penggunaan berbagai platform media informasi yang telah dipilih sebelumnya terdapat bebagai macam pencarian informasi obat. Informasi obat yang paling banyak dicari adalah nama atau kandungan obat (21%) dan indikasi atau kegunaan obat (19,9%). Dalam penelitian Lainjong (2020), kelengkapan informasi obat yang diberikan oleh apoteker kepada pasien yaitu nama obat (13%), dosis obat (27%), aturan pakai (100%), rute pakai (99%), cara penyimpanan (67%), dan indikasi (98%). Kecilnya presentase pemberian informasi obat oleh apoteker berupa nama obat dikarenakan telah tertulis nama obat pada kemasan obat (Arisanti, 2018).

Pencarian informasi tentang obat dan pengobatan melalui internet atau media sosial sangat bermanfaat karena orang awam dapat dengan mudah mengetahui berbagai informasi obat melalui website, dan mahasiswa kesehatan dapat menggunakannya untuk belajar dan menyelesaikan tugas. Selain itu, penjelasan yang dapat dipahami oleh orang awam, serta rekomendasi yang diberikan oleh dokter dan profesional layanan kesehatan untuk meyakinkan pasien untuk mengonsumsinya, disertai dengan tanggapan dari dokter (Arisanti, 2018).

Selain tahapan pencarian informasi yang telah dibahas sebelumnya, akses informasi kesehatan melalui media internet kini banyak dilakukan oleh masyarakat khususnya oleh mereka yang melakukan swamedikasi. Jenis informasi kesehatan yang tersedia mencakup jurnal-jurnal kesehatan, blog tentang kesehatan, serta situsb web kesehatan yang menyediakan informasi terkait penggunaan obat. Sebuah penelitian yang melibatkan 80 responden menunjukkan berbagai tujuan berinternet, salah satunya adalah untuk mendapatkan informasi pendidikan, dengan 27 (42,9%) menyatakannya. Selain itu, 43 responden (68,3%) mengakui bahwa mereka pernah memanfaatkan internet untuk mencari informasi kesehatan (Nur 2018). Kategori informasi kesehatan yang umum dicari meliputi penyakit, obat-obatan, dan cara penggunaan alat kesehatan. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa sebagian besar responden telah menggunakan media internet untuk mencari informasi kesehatan, terutama terkait obat-obatan. Usia juga berperan dalam mempengaruhi intensitas penggunaan internet, misalnya remaja cenderung lebih aktif sering menggunakan internet sebagai sumber informasi (Elpana, 2020).

Pada penelitian (Idamiyasrsi *et al.*, 2022), sebanyak 82,7% responden menyatakan bahwa pencarian informasi kesehatan melalui internet sangat bermanfaat. Mereka menilai bahwa hal ini dapat meningkatkan pengetahuan mengenai obat-obatan dan penyakit, serta memudahkan akses terhadap informasi yang dibutuhkan. Keuntungan lainnya adalah dapat membantu dalam melakukan pengobatan secara mandiri dan mengurangi biaya yang diperlukan, karena tidak perlu berkonsultasi langsung dengan dokter. Di sisi lain, ada 5,6% responden yang merasa informasi tersebut kadang-kadang bermanfaat, dan 11,7% lainnya yang menganggapnya tidak bermanfaat. Alasan mereka adalah karena informasi yang didapat kadang tidak sesuai dengan harapan dan dianggap kurang valid, sehingga menimbulkan keraguan terhadap kebenarannya.

Saat seseorang merasakan gejala nyeri, kebiasaan umum adalah segera mengunjungi dokter untuk berkonsultasi dengan tenaga medis. Namun, saat ini banyak mahasiswa lebih memilih untuk mencari referensi di internet terlebih dahulu. Mereka biasanya mencari informasi tercepat mengenai gejala yang dirasakan. Obat yang paling sering dicari adalah analgesik, karena keluhan yang paling umum dihadapi mahasiswa adalah rasa nyeri. Keluhan ini sering berkisar pada sakit gigi, sakit kepala, nyeri haid, atau nyeri akibat cedera. Analgesik dipilih karena efektif meredakan nyeri tanpa mengganggu kesadaran. Terdapat dua kategori analgesik : obat anti inflamasi non steroid (OAINS) seperti aspirin, naproxen, ibuprofen tidak hanya sebagai pereda nyeri obat ini juga bisa menurunkan demam dan panas. Kedua, analgesik narkotik seperti opioid dan opidium yang bekerja dengan menekan sistem saraf pusat serta mengubah persepsi terhadap rasa nyeri (noisepsi). Meskipun lebih kuat dalam menanggulangi nyeri dibanding OAINS, penggunaan jenis obat ini biasanya dibatasi. Seringkali, analgesik digunakan dalam bentuk kombinasi seperti paracetamol dan kodein yang digabungkan yang dapat diperoleh tanpa resep. Kombinasi ini juga sering ditemukan dalam obat-obatan lain seperti pseudoefedrin untuk obat sinus atau obat antihistamin untuk alergi.

Mahasiswa seringkali tidak hanya mencari obat analgesik, tetapi juga vitamin untuk meningkatkan daya tahan tubuh agar tidak mudah jatuh sakit. Beberapa jenis vitamin yang paling banyak dicari antara lain Imboost, Neurobion, dan Curcuma Forte. Vitamin sangat penting karena sumber energi dari makanan kadang-kadang tidak cukup untuk

memenuhi kebutuhan nutrisi tubuh. Oleh karena itu, suplementasi nutrisi dasar diperlukan untuk membantu pembentukan energi dan menjaga agar tubuh tidak mudah lelah, terutama meliputi kombinasi vitamin C, vitamin B Complex, serta mineral seperti zinc. Dalam era yang terus berubah ini, seseorang biasanya terlibat dalam berbagai aktivitas selama waktu yang cukup lama, di luar rutinitas harian. Untuk dapat melakukan berbagai kegiatan tersebut, penting untuk memiliki energi yang cukup, karena tanpa itu tubuh akan mudah mengalami kelelahan atau bahkan sakit. Menariknya, energi yang dibutuhkan tubuh untuk aktivitas hanya berasal dari makanan sebanyak 25%. Oleh sebab itu, mengonsumsi multivitamin menjadi sangat penting untuk menjaga kesehatan. Multivitamin tidak menyebabkan ketergantungan, melainkan menjadi kebutuhan tambahan yang diperlukan, mengingat makanan saja sering kali tidak mencukupi. Kini, banyak multivitamin dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan kesehatan masyarakat. Generasi muda, baik pria maupun wanita, perlu menjaga kesehatan dan memiliki fisik yang optimal untuk mendukung aktivitas sehari-hari yang cukup padat.

Dalam kesibukan sehari-hari, banyak mahasiswa sering kali melupakan waktu makan. Pola makan mereka biasanya ditandai dengan kebiasaan melewatkannya sarapan, mengandalkan camilan, mengonsumsi sayur dalam jumlah yang sangat sedikit, serta memilih makanan cepat saji. Berbagai faktor, seperti lingkungan, pergaulan dengan teman-teman, dan aktivitas di luar ruangan, turut memengaruhi pola makan ini. Masa kuliah adalah saat di mana mahasiswa mulai lebih aktif, sehingga waktu istirahat yang mereka miliki semakin terbatas, berdampak pada kebiasaan dan aktivitas fisik mereka. (Multazami, 2022). Banyak mahasiswa mengeluhkan sakit perut yang sering kali berujung pada masalah maag atau GERD. Pola makan yang tidak teratur menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi timbulnya GERD. Gangguan ini ditandai dengan refluks isi lambung ke dalam esofagus secara berulang, yang mengakibatkan berbagai gejala, bahkan hingga komplikasi serius. Gejala umum yang muncul meliputi heartburn, nyeri ulu hati, mual, dan kesulitan tidur di malam hari. Dalam upaya mengatasi GERD, mahasiswa cenderung mengandalkan obat-obatan sebagai pertolongan pertama. Salah satu pilihan yang umum adalah promag, yang mengandung hydroxycarbonate, magnesium hydroxide, dan simeticone, yang efektif membantu meredakan gejala maag akibat asam lambung yang meningkat. Selain itu, obat antasida juga menjadi pilihan yang banyak

dikonsumsi, sehingga memberikan kenyamanan bagi mereka yang menderita masalah pencernaan ini (Kuswono *et al*, 2021).

Pencarian informasi obat yang baik dan benar yaitu dilakukan dengan mencari informasi yang valid dan tidak bias yang dapat dicari disumber-sumber yang tersedia dan terpercaya kemudian melakukan evaluasi dari informasi yang didapatkan untuk membuktikan kebenaran dengan informasi yang ingin dicari (Kurniawan dan Chabib 2010, Siregar dan Amalia 2003).

Beberapa strategi dalam pencarian sumber informasi obat yaitu :

1) Mengetahui Pertanyaan Sebenarnya / Menganalisis Pertanyaan

Menetapkan informasi obat dilakukan dengan mengelompokkan jenis penanya, seperti dokter, perawat, apoteker, dan lain-lain. Proses ini melibatkan pengumpulan data terkait pertanyaan yang diajukan, misalnya data pasien yang berkaitan dengan terapi, serta informasi latar belakang dan tujuan penanya (Siregar, 2004).

2) Pencarian Secara Sistemik

Pencarian informasi dilakukan dengan memulai dari acuan tersier. Jika jawaban yang diinginkan tidak ditemukan, langkah selanjutnya adalah mencari informasi dari sumber sekunder dan primer. Dalam upaya menemukan informasi tentang obat, penting untuk memilih sumber yang sesuai dan relevan dengan tingkat pertanyaan yang diajukan oleh penanya (Siregar, 2004).

3) Mencari dengan Kata Paling Banyak / Menentukan Kata Kunci

Menentukan kata kunci yang tepat untuk pencarian adalah langkah krusial dalam meraih hasil yang diinginkan. Oleh karena itu, penting untuk memasukkan kata kunci dengan ketelitian tinggi, karena kesalahan dalam penulisan dapat mengakibatkan hasil pencarian yang berbeda dari apa yang diharapkan.

Selain menulis kata kunci dengan benar, penting pula untuk memilih kata kunci yang sesuai dengan konteks subjek yang diinginkan. Proses ini bisa dilakukan dengan menggali berbagai alternatif kata kunci yang relevan, sesuai dengan ruang lingkup subjek tersebut. Untuk menemukan kata kunci yang tepat, ada beberapa pendekatan yang dapat diambil, seperti merujuk pada kamus, ensiklopedia, dan thesaurus, membaca buku, atau bertanya kepada para ahli. Saat menentukan kata kunci, kita juga perlu memperhatikan beberapa aspek, seperti sinonim, singkatan, variasi

kata dasar, istilah ilmiah, dan faktor-faktor lainnya.

4) Memilah Informasi / Menyimpulkan

Setelah mengumpulkan informasi yang diperlukan, seorang apoteker perlu menyeleksi data dari berbagai sumber yang telah diperoleh, kemudian menyusunnya agar fokus pada pertanyaan yang diajukan. Selanjutnya, informasi yang telah disaring tersebut perlu didokumentasikan dengan menuliskannya pada lembar dokumentasi, sebelum akhirnya disampaikan kepada penanya (Siregar dan Amalia, 2003).

D. Pengetahuan

1. Definisi Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil dari rasa ingin tahu yang diolah melalui proses sensoris, khususnya yang melibatkan indera penglihatan dan pendengaran terhadap objek tertentu. Dalam hal ini, pengetahuan memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk perilaku terbuka atau open behavior (Donsu, 2017). Dengan kata lain, pengetahuan atau knowledge merupakan akumulasi dari pengalaman dan pemahaman seseorang terhadap suatu objek, yang diperoleh melalui pancaindra yang dimilikinya.

2. Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoatmojo (Wawan dan Dewi, 2010) pengetahuan seseorang terhadap suatu objek mempunyai intensitas atau tingkatan yang berbeda. Secara garis besar dibagi menjadi 6 tingkat, yaitu :

2.1. Tahu (*Know*). Tahu dapat diartikan sebagai proses mengingat atau memanggil kembali memori yang telah ada sebelumnya, biasanya setelah mengamati sesuatu yang spesifik serta semua informasi yang telah dipelajari atau rangsangan yang diterima. Istilah ini merupakan kata kerja yang digunakan untuk menggambarkan seseorang yang memahami apa yang telah dipelajarinya, yang mencakup kemampuan untuk menjelaskan, menguraikan, mengidentifikasi, dan menyatakan informasi tersebut

2.2. Memahami (*Comprehension*). Memahami suatu objek tidak hanya berarti mengetahui atau menyebutkan objek tersebut. Sebuah pemahaman yang baik melibatkan kemampuan untuk menginterpretasikan objek tersebut dengan tepat. Seseorang yang benar-benar memahami objek harus mampu menjelaskan, memberikan contoh, dan menarik kesimpulan dari apa yang telah dipelajarinya.

2.3. Aplikasi (*Application*). Aplikasi dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang yang telah memahami objek yang dimaksud untuk menggunakan atau menerapkan prinsip yang diketahui dalam situasi tertentu. Selain itu, aplikasi juga merujuk pada pemanfaatan hukum, rumus, metode, prinsip, atau rencana program dalam konteks yang berbeda.

2.4. Analisis (*Analysis*). Analisis merupakan kemampuan untuk merinci, memisahkan, dan kemudian mencari hubungan antara berbagai komponen dalam suatu objek atau masalah yang diketahui. Indikasi bahwa seseorang telah mencapai tingkat pengetahuan ini dapat dilihat dari kemampuannya untuk membedakan, memisahkan, mengelompokkan, serta menyusun diagram atau bagan terkait objek tersebut.

2.5. Sintesis (*Synthesis*). Sintesis adalah kemampuan seseorang dalam merangkum atau meletakan dalam suatu hubungan yang logis dari komponen pengetahuan.

2.6. Evaluasi (*Evaluation*). Evaluasi adalah kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu objek tertentu.

E. Penggunaan Internet Sebagai Sumber Informasi oleh Mahasiswa

Media berbasis teknologi informasi, seperti internet, web, dan berbagai situs yang jumlahnya tak terhingga, dapat dimanfaatkan sebagai sarana belajar dan untuk memenuhi kebutuhan informasi di masyarakat, termasuk di kalangan mahasiswa. Penggunaan media ini tidak hanya mempengaruhi proses belajar, tetapi juga memberikan dampak signifikan bagi penggunanya. Lometti, Reeves, dan Bybee menjelaskan bahwa penggunaan media oleh individu dapat dianalisis melalui tiga aspek utama: jumlah waktu yang dihabiskan (yang mencakup frekuensi, intensitas, dan durasi), isi media yang diakses, serta hubungan antara media dan individu itu sendiri (Sari, 2011 : 15).

Kenneth E. Andersen mendefinisikan perhatian sebagai proses mental di mana satu atau sekumpulan stimulus menarik perhatian kita, sementara stimulus lainnya menjadi kurang menonjol. Salah satu aspek yang mencolok dari apa yang kita perhatikan saat menggunakan media adalah tampilan media itu sendiri (Dwipuspita, 2012: 9). Selain itu, Horrigan, seperti yang dikutip oleh Qomariyah (2009: 11), menyebutkan dua aspek penting yang perlu diperhatikan untuk memahami intensitas

penggunaan internet seseorang: frekuensi penggunaan internet dan durasi waktu yang dihabiskan setiap kali mengaksesnya.

The Graphic, Visualization & Usability Center, the Georgia Institute of Technology menggolongkan penggunaan internet menjadi tiga kategori berdasarkan pada intensitas penggunaan internet yaitu :

1. *Heavy users*, pengguna internet dapat menghabiskan waktu >40 jam kerja per bulan. Jenis pengguna internet ini adalah salah satu ciri-ciri prngguna internet yang *addicted*.
2. *Medium users*, pengguna internet yang menghabiskan waktu antara 10-40 jam per bulan.
3. *Light users*, pengguna internet yang menghabiskan waktu < 10 jam per bulan (Qomariyah, 2009 : 11).

F. Implikasi Penggunaan Internet untuk Mencari Informasi Obat

Penggunaan internet untuk mencari informasi obat dan pengobatan memiliki beberapa implikasi, diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Manfaat

Internet membantu mahasiswa mendapatkan informasi obat dan pengobatan secara mudah dan cepat. Penggunaan informasi dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai obat dan pengobatan. Informasi yang tersedia di internet dapat membantu mahasiswa untuk memahami kondisi kesehatannya dan membuat keputusan yang tepat terkait pengobatannya. Penggunaan internet dapat menjadi sarana yang efektif dalam menyediakan informasi tentang penyakit kronis yang terkait dengan pengobatan antibiotik. Hal ini berpotensi meningkatkan fungsi kognitif, serta mendukung tercapainya kesehatan mental dan gaya hidup yang lebih baik (Dimitrov, 2016).

2. Risiko

Informasi yang tersedia di internet tidak selalu akurat dan terpercaya, hal ini dapat membahayakan kesehatan mahasiswa bila menggunakan informasi yang salah untuk mengobati diri sendiri. Selain itu, ketergantungan pada informasi online dapat mengurangi komunikasi dengan profesional kesehatan. Mahasiswa dapat mengalami stres atau kecemasan jika mendapatkan informasi yang berlebihan. Informasi yang didapatkan tidak selalu relevan dengan situasi individu. Maka dari itu, diperlukan konsultasi dengan profesional kesehatan untuk mendapatkan saran medis yang dipersonalisasi.

G. Teori Perilaku Penggunaan Media Internet Untuk Pencarian Informasi Obat

Perilaku yang ditampilkan oleh setiap individu sangatlah beragam dan unik. Keberagam dan keunikan tersebut menarik perhatian para ahli untuk meneliti tentang perilaku manusia. Salah satu teori adalah *Theory of Reasoned Action* (TRA) merupakan teori yang dikembangkan oleh Ajzen and Fishbein's (Fishbein's & Ajzen, 1975). *Theory of Reasoned Action* (TRA) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku manusia dan menjelaskan hubungan antara keyakinan, sikap, norma subjektif, niat, dan perilaku individu. Teori ini menyatakan bahwa perilaku ditentukan oleh keinginan individu untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku tertentu atau sebaliknya. Ajzen (1988), menyatakan perilaku seseorang tergantung pada keinginan berperilaku (*behavioral intention*) yang terdiri dari tiga komponen, yaitu sikap (*attitude*), norma subjektif (*subjective norm*) dan pengendalian perilaku yang dirasakan (*perceived behavioral control*) (Auliandri et al., 2022).

Pencarian informasi adalah proses dan bentuk penyelesaian masalah yang melewati pengenalan masalah, pembicaraan masalah, pemilihan sumber, formulasi *query* (istilah dalam bidang system informasi dalam strategi mendapatkan informasi), pelaksanaan pencarian, pemeriksaan hasil pencarian, ekstraksi informasi yang diperlukan, dan pemikiran terhadap informasi yang telah didapat (Koja-Odongo & Mostert, 2014 : 148).

Pencarian informasi ini kemudian memunculkan perilaku pencarian informasi yang pertama kali diperkenalkan oleh Wilson pada tahun 1981. Model ini menunjukkan adanya hubungan yang sederhana antara proposisi teoritis dan proses yang menjelaskan bagaimana seseorang memenuhi kebutuhan informasinya. Selain itu, model ini dapat dikelompokkan ke dalam kategori tertentu, seperti tingkat kognisi, tingkat perilaku sosial, atau berdasarkan gambaran perilaku yang ditunjukkan (Junaedi & Sukmono, 2018 : 14).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep perilaku pencarian informasi muncul dari tiga komponen utama yang saling mempengaruhi, yaitu informasi itu sendiri, kebutuhan akan informasi, dan proses pencarian informasi. Wilson menjelaskan bahwa perilaku pencarian informasi (*information seeking behaviour*) merupakan tindakan individu dalam skala mikro saat berinteraksi dengan berbagai jenis sistem informasi. Pencarian informasi sangat dipengaruhi oleh tingkat kebutuhan informasi yang dirasakan oleh pengguna; semakin besar kebutuhan mereka akan informasi, semakin intensif pula

upaya pencarian yang mereka lakukan (Uno, 2011 : 42 dalam Syawqi, 2017 : 21).

Perilaku pencarian informasi berawal dari adanya kebutuhan seseorang terhadap informasi. Perilaku pencarian informasi dapat dilihat dari siapa yang membutuhkan, jenis atau apa yang dibutuhkan, alasan mencari, bagaimana informasi itu ditemukan, evaluasi dari hasil yang didapatkan pemanfaatan informasi yang dicari, dan pemeliharaan sumber informasinya. Perilaku pencarian informasi dimulai Ketika seseorang merasa bahwa pengetahuan yang dimilikinya saat itu kurang dari pengetahuan yang dibutuhkannya (Herlina, Suriana, & Misroni, 2015).

Perilaku pencarian informasi yang mengarah pada penerimaan informasi dalam tema kesehatan diteliti oleh seorang peneliti Bernama Johnson yang mengembangkan konteks perilaku pencarian informasi pada pasien dan orang-orang yang mencari informasi tentang kanker. Beliau mencatat bahwa mereka banyak berkomunikasi tentang kesehatan melalui media dan pembawa informasi lain, tetapi komunikasi ini mungkin tidak memenuhi kebutuhan penerima. Maka dari itu Johnson mulai memperbaiki masalah ini dengan memfokuskan pada perspektif penerima informasi atau pencari informasi (Robson & Robinson, 2013 : 175).

Perilaku pencarian informasi kesehatan di internet sudah banyak diteliti hingga saat ini. Baik peneliti pada bidang kesehatan, informasi maupun komunikasi berusaha untuk meneliti perilaku yang dilakukan oleh professional, penyedia layanan kesehatan maupun masyarakat dalam mendapatkan informasi kesehatan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa individu yang peduli dengan kesehatan mereka cenderung memanfaatkan internet untuk meningkatkan perawatan medis yang mereka terima. Mereka menggunakan informasi yang tersedia secara online untuk mendiagnosis masalah kesehatan dan merasa lebih percaya diri dengan saran yang diberikan oleh penyedia layanan kesehatan, berkat pengetahuan yang telah mereka kumpulkan. Akses terhadap informasi penyakit yang dapat diandalkan di internet telah dikaitkan dengan pengurangan kecemasan, peningkatan rasa percaya diri, serta penurunan frekuensi kunjungan rawat jalan. Oleh karena itu, situs web dalam ranah kesehatan memiliki potensi untuk secara kuat mempengaruhi sikap dan perilaku konsumen (Ybarra & Suman (2006) dalam Turat et al. 2015 : 1679).

H. Landasan Teori

Internet merupakan jaringan komputer yang menghubungkan beragam sumber daya informasi secara luas, sehingga mampu menjangkau seluruh penjuru dunia. Jaringan ini sangat besar, terdiri dari jutaan perangkat komputer yang saling terhubung melalui protokol tertentu untuk memfasilitasi pertukaran informasi di antara mereka (Sumolang , 2013).

Salah satu pencapaian penting dalam kemajuan teknologi informasi pada akhir abad ke-20 adalah munculnya Internet. Teknologi ini telah membawa kita ke dalam peradaban baru, di mana realitas kehidupan mengalami pergeseran dari aktivitas fisik ke interaksi dalam dunia maya, yang dikenal dengan sebutan cyberspace. Selain menciptakan dunia global yang terhubung, perkembangan teknologi informasi juga telah membuka ruang gerak baru dalam kehidupan masyarakat (Badruzaman , 2019).

Jaringan Internet yang kita kenal saat ini memiliki akarnya yang kuat dalam pengembangan ARPAnet, yang dimulai pada tahun 1969 oleh Departemen Pertahanan Amerika Serikat. ARPAnet diciptakan dengan tujuan untuk membangun jaringan komputer yang terdistribusi, sehingga informasi tidak terpusat pada satu titik yang rentan terhadap serangan dalam situasi perang. Dengan konsep ini, jika suatu bagian dari jaringan terputus, data yang melalui jaringan tersebut dapat secara otomatis dialihkan ke jalur alternatif, menjaga kelangsungan komunikasi (Ramadhani G. , 2003).

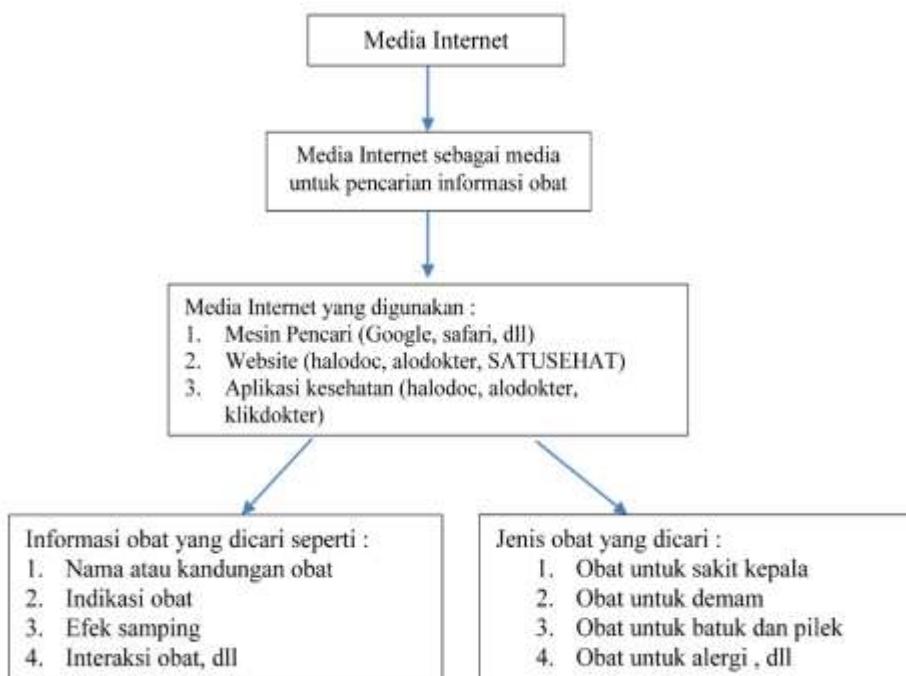
Internet, termasuk di dalamnya jejaring sosial, memberikan dampak yang signifikan bagi masyarakat, baik secara positif maupun negatif. Pengaruhnya meluas ke semua lapisan masyarakat, dari kalangan terpelajar hingga mereka yang tidak terpelajar. Sebagai lembaga yang berperan penting dalam kehidupan sehari-hari, institusi pendidikan, terutama sekolah, tidak ketinggalan dalam memanfaatkan fungsi internet untuk mendukung proses pendidikan dan pembelajaran di dalam kelas (Nurbaiti *et al.*, 2023).

Menurut data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), penggunaan internet di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun. Kenaikan yang signifikan dalam jumlah pengguna internet ini mencerminkan kebutuhan akan informasi yang semakin tinggi. Internet, dengan kemudahan aksesnya, memang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari, memberikan informasi yang

selalu terkini di era globalisasi yang terus berkembang. Saat ini, hampir semua lapisan masyarakat—mulai dari pelajar, mahasiswa, pekerja, hingga ibu rumah tangga—memerlukan akses terhadap informasi ini. Berdasarkan hasil riset Yahoo pada tahun 2009, kalangan remaja berusia 15-19 tahun menjadi kelompok dominan dalam penggunaan internet, mencakup 64% dari total pengguna di Indonesia. Selain itu, survei yang dilakukan oleh APJII pada tahun 2012 menunjukkan bahwa pengguna internet berusia 12-34 tahun memiliki proporsi yang serupa, yaitu 64,2%. Khusus untuk kelompok usia 20-24 tahun, mereka menyumbang 15,1% dari total pengguna. Dari profil usia ini, kita dapat menyimpulkan bahwa mayoritas pengguna internet di Indonesia adalah pelajar, mahasiswa, dan pekerja. (Ilmi, 2013).

I. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah suatu hubungan atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep yang lainnya dari masalah yang ingin diteliti. Kerangka konsep gunanya untuk menghubungkan atau menjelaskan secara panjang lebar tentang suatu topik yang akan dibahas. Kerangka konseptual dalam penelitian ini akan dijelaskan pada gambar dibawah ini :



Gambar 1. Kerangka Konseptual